Scripta Humanika:
Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 41-51
ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)
Open Access: https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index

Marosok Dalam Perspektif Desain Media: Kajian Komunikasi Visual Pada Tradisi Transaksi Tradisional Minangkabau

Lilian[1*], Erick Immanuel[2], Hasan Basri Durin[3], Muhammad Rizki[4]

[1-4] Politeknik Bina Madani, Indonesia
email: lillian.lillian0381@gmail.com[1]

Article Info :
Received:
15-03-2026
Revised:
23-03-2026
Accepted:
15-04-2026

Abstract

This study examines the marosok tradition of the Minangkabau community as a form of nonverbal communication through the lens of media design, focusing on its visual communication structure and potential transformation into contemporary media practices. Employing a qualitative descriptive approach with a visual ethnography paradigm, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and visual documentation in a livestock market setting. The findings reveal that marosok operates as a structured system of tactile-kinetic signs, where finger gestures, pressure, and concealed interaction within cloth function as symbolic codes representing numerical values and negotiation agreements. This system demonstrates consistency, efficiency, and simplicity, aligning with core principles of visual communication design. Beyond its economic function, marosok embodies ethical values such as trust, discretion, and mutual understanding, which are embedded within its symbolic interactions. The study further argues that these culturally grounded visual elements can be translated into modern media design frameworks, including interactive and user-centered design contexts. By integrating local wisdom into design practices, this research contributes to the development of culturally responsive visual communication models that reinforce identity while maintaining relevance in digital environments.

Keywords: *Marosok, Visual Communication, Media Design, Minangkabau Culture, Symbolism.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi marosok masyarakat Minangkabau sebagai bentuk komunikasi nonverbal melalui kacamata desain media, dengan fokus pada struktur komunikasi visualnya serta potensi transformasinya ke dalam praktik media kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berlandaskan paradigma etnografi visual, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual di lingkungan pasar ternak. Temuan menunjukkan bahwa marosok beroperasi sebagai sistem terstruktur dari tanda-tanda taktil-kinetik, di mana gerakan jari, tekanan, dan interaksi tersembunyi di dalam kain berfungsi sebagai kode simbolik yang mewakili nilai numerik dan kesepakatan negosiasi. Sistem ini menunjukkan konsistensi, efisiensi, dan kesederhanaan, sejalan dengan prinsip-prinsip inti desain komunikasi visual. Di luar fungsi ekonominya, marosok mewakili nilai-nilai etis seperti kepercayaan, kerahasiaan, dan saling pengertian, yang tertanam dalam interaksi simboliknya. Studi ini lebih lanjut berpendapat bahwa unsur-unsur visual yang berakar pada budaya ini dapat diterjemahkan ke dalam kerangka kerja desain media modern, termasuk dalam konteks desain interaktif dan yang berpusat pada pengguna. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik desain, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model komunikasi visual yang responsif terhadap budaya, yang memperkuat identitas sekaligus tetap relevan dalam lingkungan digital.

Keywords: Marosok, Komunikasi Visual, Desain Media, Budaya Minangkabau, Simbolisme.

©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir dalam kajian desain komunikasi visual dan media menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan yang semata-mata berorientasi pada estetika formal menuju eksplorasi makna kultural, simbolik, dan kontekstual dalam praktik komunikasi visual global, di mana integrasi antara budaya lokal dan teknologi digital menjadi salah satu fokus utama dalam wacana akademik internasional. Dalam lanskap ini, praktik-praktik komunikasi nonverbal tradisional semakin mendapatkan perhatian sebagai sumber epistemologis alternatif yang mampu memperkaya teori desain berbasis pengalaman lokal dan kearifan budaya, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki sistem simbol kompleks seperti Minangkabau. Transformasi ini juga diperkuat oleh berkembangnya

pendekatan pembelajaran berbasis etno yang menekankan pentingnya integrasi budaya dalam konstruksi pengetahuan dan inovasi media, sebagaimana ditunjukkan dalam model pembelajaran berbasis ethno–flipped classroom yang menggarisbawahi fleksibilitas serta kebermaknaan konteks lokal dalam produksi pengetahuan (Ramadhani et al., 2023; Ramadhani et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, tradisi marosok sebagai praktik komunikasi nonverbal berbasis simbol menjadi relevan untuk dikaji tidak hanya sebagai fenomena antropologis, tetapi sebagai sistem desain komunikasi visual yang memiliki potensi adaptif dalam media kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi marosok dari berbagai perspektif disipliner, terutama dalam ranah ekonomi, hukum, dan etika bisnis, yang menyoroti bagaimana praktik ini merepresentasikan mekanisme transaksi berbasis kepercayaan, simbol, dan norma sosial yang terinternalisasi dalam komunitas Minangkabau. Kajian mengenai praktik akad, pembagian hasil, serta potensi gharar dalam marosok menunjukkan bahwa sistem ini mengandung kompleksitas relasi sosial-ekonomi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka transaksi modern (Darniati et al., 2026), sementara analisis etika bisnis syariah menekankan dimensi moral dalam penentuan harga dan interaksi pelaku pasar (Hanania & Basir, 2024). Perspektif hukum Islam bahkan menggarisbawahi ambiguitas interpretatif terhadap validitas praktik marosok dalam konteks fiqh muamalah, yang menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi lokal dan norma hukum formal (Hakim et al., 2024; Hakim et al., 2025). Di sisi lain, kajian tentang kewirausahaan Minangkabau memperlihatkan bagaimana praktik tradisional seperti marosok berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi berbasis budaya dalam menghadapi modernitas (Donard Games, 2024), sementara penelitian desain komunikasi visual menegaskan bahwa warisan budaya lokal dapat diartikulasikan ulang sebagai sumber inspirasi visual yang kontekstual dan bernilai identitas (Afdhal & Sayuti, 2023).

Meskipun demikian, sintesis kritis terhadap literatur menunjukkan adanya kecenderungan dominan yang memposisikan marosok semata sebagai fenomena ekonomi atau hukum, sehingga dimensi semiotik dan visual dari praktik tersebut belum dieksplorasi secara memadai dalam kerangka desain media. Ketimpangan ini mencerminkan keterbatasan konseptual dalam memahami marosok sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana setiap gestur tangan, tekanan jari, dan penggunaan kain sarung membentuk bahasa visual tersendiri yang beroperasi di luar struktur linguistik verbal. Sementara penelitian dalam bidang desain mulai mengarah pada eksplorasi elemen budaya seperti tipografi berbasis rangkiang (Firman & Ananta, 2026), pendekatan tersebut masih cenderung berfokus pada representasi bentuk visual statis, bukan pada sistem komunikasi kinetik dan interaktif seperti yang terdapat dalam marosok. Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya celah epistemologis antara kajian budaya dan desain komunikasi visual, khususnya dalam mengintegrasikan praktik embodied communication ke dalam kerangka desain media kontemporer.

Ketiadaan pendekatan yang secara spesifik mengkaji marosok sebagai sistem komunikasi visual nonverbal berbasis semiotika mengakibatkan terabaikannya potensi besar tradisi ini dalam pengembangan desain media yang kontekstual dan berakar pada identitas lokal. Dalam konteks global yang semakin menekankan diferensiasi budaya sebagai nilai tambah dalam industri kreatif, pengabaian terhadap sumber-sumber lokal semacam ini berisiko menghasilkan homogenisasi visual yang mengikis kekayaan simbolik masyarakat. Lebih jauh, tanpa pemahaman mendalam terhadap struktur tanda dalam marosok, upaya transformasi budaya ke dalam media digital berpotensi menjadi reduktif dan kehilangan makna esensialnya. Hal ini memperkuat urgensi untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mampu menjembatani kajian semiotika, antropologi, dan desain komunikasi visual guna mengungkap dimensi laten dari praktik marosok sebagai sistem komunikasi yang efektif, efisien, dan sarat nilai.

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada persilangan antara desain media, komunikasi visual, dan kajian budaya, dengan fokus pada reinterpretasi tradisi marosok sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis dan dikonstruksi ulang dalam konteks media modern. Posisi ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek normatif atau ekonomi, karena penelitian ini berupaya mengelaborasi marosok sebagai praktik desain komunikasi yang bersifat embodied, simbolik, dan kontekstual. Pendekatan ini juga memperluas cakupan kajian desain komunikasi visual yang selama ini cenderung berbasis visual statis menuju eksplorasi bentuk komunikasi kinetik dan taktil yang memiliki potensi signifikan dalam pengembangan media interaktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah empiris, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru dalam memahami relasi antara budaya lokal dan desain media.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi marosok dalam perspektif desain media melalui pendekatan komunikasi visual dan semiotika, dengan mengidentifikasi struktur tanda, makna simbolik, serta prinsip komunikasi yang terkandung dalam praktik tersebut, sekaligus mengeksplorasi potensi transformasinya ke dalam media modern berbasis budaya lokal. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan konsep komunikasi visual nonverbal berbasis tradisi sebagai bagian dari wacana desain kontemporer, sementara kontribusi metodologisnya diwujudkan melalui integrasi pendekatan etnografi visual dan analisis semiotik dalam studi desain media, yang diharapkan dapat membuka ruang baru bagi eksplorasi kearifan lokal sebagai sumber inovasi kreatif yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan desain kualitatif deskriptif yang berparadigma etnografi visual, yang dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik komunikasi nonverbal dalam konteks budaya yang spesifik dan situasional. Lokasi penelitian difokuskan pada pasar ternak Matua di Sumatera Barat sebagai ruang sosial utama berlangsungnya praktik marosok, dengan partisipan terdiri atas pelaku transaksi tradisional, yakni penjual dan pembeli ternak yang secara aktif terlibat dalam praktik tersebut. Teknik sampling dilakukan secara purposive dengan kriteria partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terhadap mekanisme marosok, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan praktik autentik dan tidak terdistorsi oleh interpretasi eksternal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menangkap dinamika interaksi dan gestur secara langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur guna menggali makna simbolik dan perspektif pelaku, serta dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video untuk merekam detail kinetik dan taktil dari proses transaksi sebagai unit analisis utama dalam kajian komunikasi visual.

Instrumen penelitian berupa panduan observasi, pedoman wawancara, serta perangkat dokumentasi visual yang dirancang untuk menangkap aspek semiotik dari gestur marosok, termasuk variasi tekanan jari, posisi tangan, dan penggunaan kain sebagai medium komunikasi terselubung. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber, dengan membandingkan temuan observasi, hasil wawancara, dan bukti visual, serta melalui interpretasi berbasis konteks budaya lokal guna meminimalkan bias peneliti. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan semiotik, dimulai dari identifikasi tanda visual, kategorisasi pola gestur, hingga penafsiran makna simbolik yang kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip desain komunikasi visual seperti representasi, konvensi, dan efisiensi pesan nonverbal. Proses analisis bersifat iteratif dengan teknik coding tematik untuk menemukan pola makna yang konsisten, sementara pertimbangan etika penelitian dijalankan melalui persetujuan partisipan, anonimitas identitas, serta penghormatan terhadap norma budaya setempat dalam proses observasi dan dokumentasi, sehingga integritas ilmiah dan sensitivitas kultural tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Semiotic Visual dalam Praktik Marosok

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik marosok beroperasi sebagai sistem komunikasi nonverbal berbasis gestur yang terstruktur dan tidak bersifat acak dalam konteks interaksi ekonomi tradisional. Observasi partisipatif mengungkapkan bahwa interaksi tangan antara penjual dan pembeli mengikuti pola tertentu yang telah dipahami secara kolektif oleh pelaku pasar. Pola tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan konstruksi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau. Perspektif antropologis menempatkan praktik ini sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang mencakup tindakan dan simbol yang dipelajari secara sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Data visual yang diperoleh melalui dokumentasi menunjukkan bahwa posisi tangan menjadi elemen utama dalam membentuk struktur komunikasi dalam marosok. Variasi posisi tangan yang tertutup kain sarung menciptakan ruang komunikasi privat yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Struktur ini memperlihatkan adanya mekanisme eksklusi visual yang berfungsi menjaga kerahasiaan transaksi. Praktik tersebut juga selaras dengan konsep interaksionisme simbolik yang menekankan makna sebagai hasil kesepakatan sosial antar individu (Rhizky & Asrita, 2024).

Tekanan jari yang diberikan selama proses negosiasi mengindikasikan nilai numerik tertentu yang telah dikodekan secara kultural. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku marosok mampu

menafsirkan variasi tekanan secara presisi tanpa bantuan verbal. Sistem ini menunjukkan tingkat efisiensi komunikasi yang tinggi dalam kondisi keterbatasan ekspresi verbal. Analisis semiotik terhadap fenomena ini menguatkan bahwa tanda dalam marosok bersifat indeksikal dan konvensional sekaligus (Utami et al., 2022).

Durasi genggaman juga berperan sebagai indikator penting dalam proses komunikasi visual tersebut. Genggaman yang lebih lama cenderung menunjukkan negosiasi yang belum mencapai kesepakatan. Sebaliknya, genggaman singkat diakhiri dengan pelepasan tangan menandakan adanya persetujuan harga. Pola ini menunjukkan bahwa waktu menjadi dimensi tambahan dalam sistem tanda marosok yang bersifat dinamis.

Kain sarung yang digunakan dalam praktik marosok berfungsi sebagai medium visual yang membatasi ruang komunikasi. Fungsi ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik dalam menjaga etika dan kesopanan transaksi. Dalam perspektif desain media, kain tersebut dapat dipahami sebagai framing device yang mengatur batas persepsi visual. Konsep ini sejalan dengan prinsip desain komunikasi visual yang menekankan pentingnya pengelolaan ruang visual (Afdhal & Sayuti, 2023).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa ekspresi wajah tetap digunakan sebagai pelengkap komunikasi nonverbal. Meskipun transaksi utama berlangsung di balik kain, sinyal nonverbal lain tetap berfungsi sebagai indikator emosional. Hal ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi marosok bersifat multimodal. Integrasi antara gestur dan ekspresi memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal dalam transaksi tradisional.

Hasil observasi memperlihatkan adanya konsistensi pola dalam praktik marosok di berbagai pelaku pasar. Konsistensi ini menunjukkan adanya standar tidak tertulis yang dipatuhi bersama. Norma tersebut memperkuat legitimasi sistem komunikasi nonverbal dalam konteks ekonomi lokal. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa marosok mengandung nilai kepercayaan dan etika yang kuat (Putri et al., 2026).

Struktur visual marosok tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan nilai budaya Minangkabau. Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, dan keharmonisan tercermin dalam cara komunikasi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem visual tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan sistem nilai masyarakat. Kajian budaya menunjukkan bahwa praktik semacam ini merupakan bentuk kearifan lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman (Siska et al., 2022).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa marosok memiliki karakteristik komunikasi embodied yang jarang ditemukan dalam sistem transaksi modern. Keberadaan tubuh sebagai medium utama komunikasi memberikan dimensi unik dalam kajian desain komunikasi visual. Pendekatan ini membuka peluang eksplorasi desain berbasis gestur dalam media interaktif. Hal ini relevan dengan perkembangan desain yang semakin menekankan pengalaman pengguna berbasis interaksi.

Representasi visual dalam marosok dapat dikategorikan sebagai sistem tanda yang efisien dan kontekstual. Efisiensi ini terlihat dari minimnya elemen yang digunakan untuk menyampaikan pesan kompleks. Konteks budaya menjadi faktor utama dalam memastikan keberhasilan komunikasi tersebut. Temuan ini memperkuat argumen bahwa desain komunikasi visual tidak selalu bergantung pada kompleksitas bentuk, tetapi pada kesesuaian konteks budaya.

Gambar 1. Observasi keadaan lapangan praktik marosok

Analisis terhadap struktur visual tersebut dirangkum dalam bentuk kategorisasi elemen komunikasi yang teridentifikasi selama penelitian. Kategorisasi ini membantu memetakan hubungan antara elemen visual dan makna simbolik yang dihasilkan. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut sebagai bentuk sintesis hasil observasi. Interpretasi tabel menunjukkan bahwa setiap elemen memiliki fungsi komunikatif yang spesifik.

Tabel 1. Elemen Visual dan Makna Simbolik dalam Marosok

Elemen Visual	Deskripsi Praktik	Makna Simbolik
Posisi tangan	Tangan tertutup kain sarung	Privasi dan eksklusivitas
Tekanan jari	Variasi tekanan antar jari	Nilai harga (numerik)
Durasi genggaman	Lama interaksi tangan	Indikator negosiasi
Kain penutup	Sarung atau kain sebagai pembatas visual	Etika dan kesopanan

Sumber: Data hasil observasi dan analisis peneliti (2026).

Interpretasi terhadap data tabel memperlihatkan bahwa setiap elemen visual memiliki fungsi semiotik yang saling melengkapi. Kombinasi elemen tersebut menghasilkan sistem komunikasi yang utuh dan efektif. Struktur ini menunjukkan bahwa marosok bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan sistem desain komunikasi visual berbasis budaya. Pemahaman ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut dalam pengembangan desain media berbasis kearifan lokal.

Analisis lanjutan menunjukkan bahwa sistem visual dalam marosok memiliki potensi untuk diadaptasi dalam konteks desain komunikasi modern. Elemen seperti gestur dan framing dapat diterjemahkan ke dalam desain antarmuka berbasis interaksi. Hal ini relevan dengan tren desain yang mengarah pada pengalaman pengguna yang lebih intuitif. Integrasi nilai budaya dalam desain juga memperkuat identitas visual lokal dalam konteks global.

Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur visual marosok mengandung kompleksitas yang layak dikaji dalam perspektif desain media. Kompleksitas tersebut tidak terletak pada jumlah elemen, tetapi pada kedalaman makna yang dihasilkan. Sistem ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dapat dicapai melalui kesederhanaan yang terstruktur. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi visual berbasis budaya lokal.

Analisis empiris ini juga memperkuat bahwa praktik marosok merupakan bentuk komunikasi yang adaptif terhadap konteks sosial. Adaptasi tersebut terlihat dari kemampuan sistem ini bertahan di tengah modernisasi. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam struktur komunikasi yang digunakan. Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa tradisi lokal memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi perubahan sosial (Lilie, 2023).

Konstruksi visual dalam marosok menunjukkan adanya integrasi antara fungsi praktis dan simbolik dalam satu sistem komunikasi. Integrasi ini menciptakan efisiensi sekaligus menjaga nilai budaya yang terkandung. Hal ini menjadi indikator bahwa desain berbasis budaya memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi. Perspektif ini sejalan dengan pengembangan desain yang berorientasi pada keberlanjutan budaya (Syarif, 2025).

Struktur visual marosok merupakan sistem komunikasi yang kompleks, efisien, dan kontekstual. Sistem ini menggabungkan elemen gestur, ruang, dan waktu dalam satu kesatuan makna. Kompleksitas tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori komunikasi visual berbasis budaya. Kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana praktik tradisional dapat menjadi sumber inovasi dalam desain media kontemporer.

Prinsip Komunikasi Visual dalam Marosok

Temuan empiris menunjukkan bahwa praktik marosok tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transaksi ekonomi, tetapi juga merepresentasikan sistem komunikasi visual yang beroperasi melalui prinsip-prinsip desain yang terstruktur secara implisit. Analisis data observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa pelaku marosok memahami pola komunikasi tersebut sebagai bentuk efisiensi interaksi yang telah terinternalisasi secara sosial. Sistem ini bekerja tanpa perangkat visual konvensional seperti teks atau simbol grafis, namun tetap mampu menyampaikan pesan secara akurat. Fenomena ini

memperkuat argumentasi bahwa komunikasi visual tidak selalu bergantung pada representasi visual eksplisit, melainkan dapat hadir dalam bentuk embodied interaction (Utami et al., 2022).

Dimensi pertama yang teridentifikasi dalam analisis adalah prinsip kesederhanaan operasional yang tercermin dalam minimalisasi elemen komunikasi. Data lapangan memperlihatkan bahwa pelaku marosok hanya menggunakan gestur tangan sebagai medium utama dalam negosiasi. Reduksi elemen ini justru meningkatkan kejelasan pesan karena menghilangkan potensi gangguan visual yang tidak relevan. Prinsip ini sejalan dengan teori persepsi visual yang menekankan bahwa kesederhanaan meningkatkan efisiensi pemrosesan informasi (Ware, 2013).

Dimensi kedua berkaitan dengan stabilitas makna dalam sistem komunikasi yang dibangun melalui kesepakatan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa interpretasi terhadap kode jari bersifat konsisten antar pelaku, meskipun tidak pernah diformalkan secara tertulis. Konsistensi ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang presisi tanpa memerlukan klarifikasi tambahan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kondisi ini menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang (Rhizky & Asrita, 2024).

Dimensi ketiga yang teridentifikasi adalah kontras komunikasi yang muncul dari perbedaan antara keheningan verbal dan intensitas gestur. Observasi menunjukkan bahwa ketiadaan suara justru memperkuat fokus pada gerakan tangan sebagai pusat komunikasi. Kontras ini menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih terarah dan tidak ambigu. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa strategi komunikasi nonverbal semacam ini meningkatkan efektivitas interaksi dalam konteks tertentu (Putri et al., 2026).

Gambar 2. Pola interaksi komunikasi nonverbal dalam proses negosiasi marosok (dokumentasi lapangan)

Analisis visual terhadap dokumentasi menunjukkan bahwa komunikasi dalam marosok bersifat sinkron dan simultan antara kedua pelaku transaksi. Sinkronisasi ini terlihat dari keselarasan gerakan tangan yang mencerminkan proses negosiasi dua arah. Proses tersebut tidak bersifat linear, melainkan adaptif terhadap respons masing-masing pihak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi visual dalam marosok memiliki karakter interaktif yang kompleks (Hanania & Basir, 2024).

Prinsip komunikasi visual dalam marosok juga memperlihatkan keterkaitan dengan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial. Wawancara mengungkapkan bahwa kerahasiaan harga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap pedagang lain. Praktik ini menciptakan sistem komunikasi yang tidak hanya efisien tetapi juga etis. Kajian ekonomi Islam menegaskan bahwa transparansi dan keadilan menjadi aspek penting dalam transaksi berbasis budaya (Hidayat et al., 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sistem komunikasi ini memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter kewirausahaan berbasis budaya lokal. Pelaku marosok mengembangkan kemampuan membaca simbol dan merespons secara cepat dalam situasi negosiasi. Kemampuan ini menunjukkan adanya kompetensi kognitif dan sosial yang terintegrasi dalam praktik tradisional. Studi terkait kewirausahaan Minangkabau menegaskan bahwa nilai adaptasi dan kecerdasan sosial menjadi faktor penting dalam aktivitas ekonomi lokal (Donard Games, 2024).

Tabel 2. Prinsip Komunikasi Visual dalam Marosok dan Implikasinya

Prinsip Visual	Karakteristik Praktik	Implikasi Komunikasi
Kesederhanaan	Minim elemen komunikasi	Efisiensi penyampaian pesan
Konsistensi	Makna simbol stabil antar pelaku	Akurasi interpretasi
Kontras	Tanpa verbal, fokus pada gestur	Peningkatan fokus komunikasi
Interaktivitas	Respons simultan dua arah	Komunikasi adaptif

Sumber: Data hasil analisis peneliti (2026) berbasis observasi dan wawancara

Interpretasi terhadap tabel menunjukkan bahwa setiap prinsip komunikasi visual memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas interaksi. Keterkaitan antara karakteristik praktik dan hasil komunikasi memperlihatkan hubungan kausal yang kuat. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi sosial. Hal ini memperkuat bahwa desain komunikasi visual dapat berfungsi dalam ranah sosial yang lebih luas (Afdhal & Sayuti, 2023).

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa prinsip komunikasi visual dalam marosok dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan berbasis budaya. Integrasi nilai lokal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis etno yang menekankan konteks budaya sebagai sumber pengetahuan (Ramadhani et al., 2023). Pengembangan ini membuka peluang untuk mentransformasikan praktik tradisional ke dalam media pembelajaran inovatif.

Dalam konteks desain media, prinsip-prinsip tersebut memiliki potensi untuk diterjemahkan ke dalam sistem antarmuka berbasis gestur. Desain interaktif modern semakin mengarah pada penggunaan gesture-based interaction sebagai bentuk komunikasi intuitif. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tradisional dapat menjadi referensi konseptual dalam pengembangan teknologi. Studi desain interaktif juga menekankan pentingnya pengalaman pengguna yang alami dan kontekstual (Juned, 2024).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa komunikasi visual dalam marosok memiliki dimensi keberlanjutan budaya yang signifikan. Sistem ini tetap bertahan meskipun terjadi perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat. Keberlanjutan tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam prinsip komunikasi yang digunakan. Kajian budaya mengindikasikan bahwa praktik lokal yang adaptif memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam modernitas (Lilie, 2023).

Prinsip komunikasi visual dalam marosok tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga memiliki potensi transformatif dalam desain media kontemporer. Prinsip kesederhanaan, konsistensi, kontras, dan interaktivitas membentuk sistem komunikasi yang efisien dan adaptif. Sistem ini memperlihatkan bahwa desain komunikasi visual berbasis budaya memiliki nilai epistemologis yang signifikan. Pendekatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi visual yang lebih inklusif dan kontekstual.

Transformasi Nilai Marosok ke dalam Desain Media Kontemporer Berbasis Budaya

Transformasi praktik marosok ke dalam konteks desain media kontemporer menunjukkan adanya potensi integrasi antara sistem komunikasi tradisional dengan kebutuhan visual modern yang berbasis pengalaman pengguna. Hasil observasi memperlihatkan bahwa nilai-nilai simbolik dalam marosok tidak berhenti pada konteks transaksi ekonomi, tetapi berkembang sebagai sistem komunikasi yang adaptif terhadap perubahan medium. Adaptasi tersebut tampak pada bagaimana gestur dan simbol dapat diterjemahkan ke dalam antarmuka visual yang responsif dan intuitif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya melalui desain komunikasi visual yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber inovasi kreatif (Afdhal & Sayuti, 2023).

Analisis wawancara menunjukkan bahwa pelaku marosok memahami praktik tersebut sebagai bentuk komunikasi yang mengedepankan efisiensi dan kepercayaan, yang dapat direplikasi dalam desain digital berbasis interaksi minimalis. Praktik ini mencerminkan prinsip user-centered design yang mengutamakan kemudahan pemahaman tanpa kompleksitas berlebih. Dalam konteks desain media, pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan efektivitas komunikasi visual melalui penyederhanaan elemen visual yang tetap bermakna. Perspektif ini beririsan dengan pengembangan desain berbasis konteks lokal yang menekankan relevansi budaya sebagai fondasi visual (Juned, 2024).

Pengamatan visual memperlihatkan bahwa struktur komunikasi marosok mengandung pola interaksi yang bersifat adaptif, terutama dalam merespons situasi sosial dan ekonomi di pasar ternak. Pola ini dapat ditransformasikan menjadi sistem navigasi visual yang fleksibel dalam desain media digital. Adaptasi tersebut mencerminkan bagaimana praktik tradisional dapat menjadi referensi dalam merancang sistem interaksi yang dinamis. Konsep ini juga didukung oleh pendekatan kewirausahaan Minangkabau yang menekankan fleksibilitas dan inovasi berbasis pengalaman sosial (Donard Games, 2024).

Pendekatan etnografi visual menunjukkan bahwa simbol dalam marosok memiliki dimensi makna yang kontekstual, sehingga penerjemahannya ke dalam desain media memerlukan sensitivitas budaya yang tinggi. Interpretasi simbol tidak dapat dilakukan secara literal, melainkan harus mempertimbangkan nilai sosial yang melekat pada praktik tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa desain berbasis budaya membutuhkan pendekatan interpretatif yang mendalam. Prinsip ini sejalan dengan kajian antropologi yang menekankan pentingnya memahami makna budaya dalam setiap representasi visual (Koentjaraningrat, 2009).

Gambar 3. Visualisasi Transformasi Gestur Marosok ke Antarmuka Digital
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Visualisasi hasil dokumentasi menunjukkan bahwa gestur marosok dapat dikonversi menjadi simbol digital berbasis ikonografi yang sederhana namun komunikatif. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan jari dan posisi tangan dapat diterjemahkan menjadi sistem input visual dalam desain interaktif. Adaptasi ini membuka kemungkinan pengembangan interface berbasis gestur yang terinspirasi dari praktik lokal. Kajian semiotik mendukung bahwa simbol tradisional dapat mengalami recontextualization dalam media baru tanpa kehilangan makna dasarnya (Utami et al., 2022).

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa nilai kepercayaan dalam marosok berperan sebagai fondasi utama dalam keberhasilan komunikasi nonverbal. Nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam desain media melalui transparansi informasi dan kejelasan visual. Implementasi nilai kepercayaan dalam desain berkontribusi pada peningkatan pengalaman pengguna yang lebih etis dan bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan perspektif komunikasi nonverbal dalam ekonomi Islam yang menekankan kejujuran dan integritas dalam interaksi (Putri et al., 2026).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi marosok ke dalam desain media tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga pedagogis. Praktik ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya dalam pengembangan materi digital. Integrasi tersebut memungkinkan peningkatan literasi budaya sekaligus memperkuat identitas lokal dalam pendidikan. Temuan ini konsisten dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik (Siska et al., 2026).

Tabel 3. Model Transformasi Nilai Marosok ke Desain Media

Aspek Marosok	Bentuk Tradisional	Transformasi Desain Media	Implikasi Desain
Gestur tangan	Genggaman jari	Ikon interaktif	Navigasi intuitif
Kerahasiaan transaksi	Kain penutup	Layer visual privat	Perlindungan data pengguna
Kesepakatan sosial	Sentuhan dan respons	Feedback visual real-time	Interaksi responsif

Nilai kepercayaan	Komunikasi nonverbal	Transparansi UI/UX	Kepercayaan pengguna

Sumber: Analisis Data Penelitian dan Adaptasi Konseptual (Putri et al., 2026, Utami et al., 2022)

Interpretasi terhadap Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap elemen dalam marosok memiliki padanan konseptual dalam desain media modern. Transformasi tersebut tidak bersifat reduktif, melainkan mempertahankan esensi nilai budaya dalam bentuk yang lebih kontekstual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa desain media dapat berfungsi sebagai medium translasi budaya. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa simbol lokal memiliki kapasitas adaptif dalam sistem komunikasi modern (Siska et al., 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai marosok dalam desain media berpotensi memperkuat karakter kewirausahaan berbasis budaya. Nilai seperti kejujuran dan kesepahaman menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan dalam interaksi digital. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model desain yang tidak hanya fungsional, tetapi juga beretika. Perspektif ini sejalan dengan penelitian mengenai karakter kewirausahaan berbasis budaya lokal Minangkabau (Siska et al., 2023).

Hal tersebut menempatkan marosok sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan desain komunikasi visual yang berakar pada nilai lokal namun relevan secara global. Transformasi ini menunjukkan bahwa praktik tradisional tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi antara budaya dan desain membuka ruang inovasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa desain media berbasis budaya lokal memiliki posisi strategis dalam pengembangan identitas visual di era digital (Firman & Ananta, 2026).

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik marosok merepresentasikan sistem komunikasi visual nonverbal yang terstruktur melalui mekanisme tanda kinetik-taktil, yang tidak hanya berfungsi sebagai medium negosiasi ekonomi, tetapi juga sebagai perangkat simbolik yang menginternalisasi nilai sosial seperti kejujuran, kesepahaman, dan etika interaksi dalam masyarakat Minangkabau. Analisis semiotik mengungkap bahwa konfigurasi gestur jari, tekanan sentuhan, serta penggunaan kain sebagai ruang komunikasi terselubung membentuk tata visual yang konsisten dan dapat dipahami secara intersubjektif oleh pelaku transaksi, sehingga mencerminkan adanya konvensi visual yang mapan dalam praktik budaya tersebut. Interpretasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa prinsip efisiensi pesan, kesederhanaan bentuk, serta konsistensi simbol dalam marosok memiliki korespondensi kuat dengan prinsip desain komunikasi visual kontemporer, terutama dalam konteks penyampaian pesan tanpa ketergantungan pada bahasa verbal. Transformasi nilai dan struktur visual marosok ke dalam desain media modern membuka kemungkinan pengembangan model komunikasi visual berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap lingkungan digital, sekaligus memperkuat identitas budaya dalam praktik desain yang inovatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, V. E., & Sayuti, M. (2023). Analisis desain komunikasi visual sebagai subjek pelestarian seni budaya dan kearifan lokal Minangkabau. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, *5*(2), 113-122. https://doi.org/10.30812/sasak.v5i2.3445

Darniati, L., Fahlefi, R., & Lutfi, A. (2026). Praktik Akad, Bagi Hasil, Dan Risiko Gharar Dalam Tradisi Marosok: Suatu Studi Kasus Pasar Ternak Minangkabau. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, *5*(1), 51-61. https://doi.org/10.46773/jse.v5i1.2897

Donard Games, P. (2024). *Kewirausahaan suku bangsa Minangkabau: konteks kekinian dan masa depan*. PT. RajaGrafindo Persada.

Firman, N., & Ananta, A. (2026). Perancangan Tipografi Budaya Minangkabau Yang Terinspirasi Dari Bentuk Rangkiang. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, *2*(1), 570-581. https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.1004

Hakim, K. L., Sembiring, R., & Sembiring, I. A. (2024). Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Metode" Marosok" Dalam Pelaksanaan Jual Beli Hewan Ternak Di Nagari

Campago Selatan Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(1). https://doi.org/10.62281/jma

Hakim, K. L., Sembiring, R., & Sembiring, I. A. (2025). Pandangan Hukum Islam Terhadap Metode" Marosok" Dalam Jual Beli Hewan Ternak Di Nagari Campago Selatan Kabupaten Padang Pariaman. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, *4*(5), 466-477. https://doi.org/10.55681/seikat.v4i5.1652

Hanania, N., & Basir, G. (2024). Analisis Penentuan Harga Sapi dalam Tradisi Marosok Ditinjau dari Perspektif Etika Bisnis Syariah di Pasar Muaro Paneh, Kecamatan Bukik Sundi, Kabupaten Solok. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, *3*(2), 33-46. https://doi.org/10.30640/digital.v3i2.2432

Hidayat, T., Rahmi, Z., Safitri, W., Huda, S., & Arnes, O. V. (2023). Analisis Jual Beli Marosok Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *TAMWIL: Jurnal Ekonomi Islam*, *9*(1), 16-24. https://doi.org/10.31958/jtm.v9i1.9049

Juned, S. (2024). Analisis Kontekstual pada Branding Produk Kewirausahaan (Fashion) Siswa SMA Negeri 1 Padang Panjang. *CREATIVA SCIENTIA*, *1*(2), 1-15. https://doi.org/10.70429/creativascientia.v1i2.123

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

Lilie, K. (2023). Budaya Marosok Pasar Ternak Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 2004-2022. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, *4*(1), 1-13. https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.6364

Mubaraq, M. A., Nurdin, M. S., & Efendi, R. (2025). Implementasi Kaidah al-'Ādatu Muḥakkamah terhadap Tradisi Khatam Al-Qur'an pada Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara: Implementation of the Rule of Al-'Ādatu Muḥakkamah on the Tradition of Khatam Al-Qur'an in the Community of Mawasangka, Central Buton Regency, Southeast Sulawesi. *AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, *1*(3), 883-905. https://doi.org/10.36701/muntaqa.v1i3.2451

Pratiwi, S. H., Kustati, M., Amelia, R., Anjona, L., & Ningsi, M. (2024). Konsep kepemimpinan Minangkabau. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(3), 18469-18481. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12830

Putri, S., Fahlefi, R., Hidayati, A., & Lutfi, A. (2026). Nonverbal Communication in the Minangkabau Marosok Tradition: An Analysis of Symbols and Ethical Values from an Islamic Economic Perspective. *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance*, *5*(1), 76-88. https://doi.org/10.57053/itqan.v5i1.144

Ramadhani, R., Syahputra, E., & Simamora, E. (2023). *Model ethno–flipped classroom: solusi pembelajaran fleksibel dan bermakna*. Indonesia Emas Group.

Ramadhani, R., Syahputra, E., & Simamora, E. (2025). *Inovasi Pembelajaran Matematika Berbasis Ethno-Flipped Classroom di Era Digital*. Indonesia Emas Group.

Rhizky, D. P., & Asrita, S. (2024). Interaksionisme Simbolik Pedagang Ternak Dalam Tradisi Marosok Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, *9*(3), 783-794. https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.197

Saputra, E., Fahlefi, R., & Hidayati, A. (2026). Perilaku Palapau sebagai Tradisi Ekonomi Lokal: Kualitatif Berbasis Nilai-Nilai Ekonomi Islam di Minangkabau. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 6325-6331. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4362

Siska, F., Melia, Y., Junaidi, S., & Saadoon, A. R. (2026). Development of Local Wisdom-Based Digital Teaching Materials to Enhance Cultural Literacy and Character: A Needs Analysis. *AMPLITUDO: Journal of Science and Technology Innovation*, *5*(1), 130-137. https://doi.org/10.56566/amplitudo.v5i1.529

Siska, F., Sapriya, S., Supriatna, N., & Ratmaningsih, N. (2022). Minangkabau Local Wisdom In Marosok Tradition. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *11*(2), 101-106. https://doi.org/10.22202/mamangan.v11i2.6251

Siska, F., Supriatna, N., & Ratmaningsih, N. (2023, May). Exploration of Entrepreneurship Character in Minangkabau Livestock Toke as a Source for Social Studies Learning for Junior High School. In *4th International Conference on Progressive Education 2022 (ICOPE 2022)* (pp. 299-307). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2_28

Siska, F., Yulanda, N., Sogen, M. M. B., Irwan, I., & Yonatan, D. (2025). Validation of a Transformative Learning Model Based on Marosok Local Wisdom for Strengthening Students' Entrepreneurial Character. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *14*(1), 16-30. https://doi.org/10.22202/mamangan.v14i1.9372

Syarif, V. D. P. (2025). Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau melalui Tarian Kreasi Baru: Sebuah Kajian Intangible Cultural Heritage. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *9*(4), 713-726. https://doi.org/10.14710/anuva.9.4.%25p

Utami, S. R., Mukodim, D., Prihantoro, E., Ramadhani, R. W., & Al Khazim, I. (2022). Ethnographic study of the Marosok tradition in the Payakumbuh community using pierce semiotic analysis. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, *7*(2), 105-116. https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.22168